

Representasi Budaya dan Strategi Penerjemahan *Culture-Specific Items* dalam Novel *1984* Karya George Orwell

Rosita Liananingsih¹⁾, Diah Supatmiwati²

^{1,2}Sastra Inggris, Pasca Sarjana, Universita Bumigora, Indonesia

e-mail: lianar639@gmail.com¹, diah.supatmiwati@universitasbumigora.ac.id²

Received: July 15, 2026| Revised: September 23, 2026| Accepted: September 29, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas budaya melalui strategi penerjemahan *Culture-Specific Items* (CSI) dalam novel *1984* karya George Orwell beserta terjemahannya. Kajian mengenai CSI dalam karya sastra telah banyak membahas klasifikasi unsur budaya dan strategi penerjemahannya, tetapi keterkaitan antara pilihan strategi penerjemahan dan representasi identitas budaya dalam konteks distopia Orwell masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan novel *1984* dan teks terjemahannya sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan, identifikasi, pencatatan, dan klasifikasi terhadap unsur-unsur budaya yang ditemukan dalam teks sumber dan teks sasaran. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi CSI, mengklasifikasikannya berdasarkan kategori budaya, serta menentukan strategi penerjemahan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 228 data CSI yang diterjemahkan menggunakan 14 strategi penerjemahan. Strategi *literal translation* merupakan strategi yang paling dominan, dengan 64 data atau 28,07%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan strategi penerjemahan tidak hanya berfungsi sebagai prosedur linguistik untuk memindahkan makna, tetapi juga berperan dalam mempertahankan, menyesuaikan, atau mengubah representasi identitas budaya dalam teks sasaran. Penelitian ini berkontribusi pada kajian penerjemahan sastra dengan memperlihatkan bagaimana strategi penerjemahan CSI dapat memengaruhi konstruksi dan representasi identitas budaya dalam karya sastra distopia.

Kata kunci: *representasi identitas budaya, Culture-Specific Items, strategi penerjemahan, penerjemahan sastra, 1984*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan sastra merupakan proses pengalihan makna yang tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek budaya yang melekat pada teks sumber. Dalam karya sastra, bahasa berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman, nilai, kebiasaan, institusi, ideologi, serta cara pandang masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penerjemahan karya sastra tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pemindahan bentuk dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga sebagai proses negosiasi makna antarbudaya (Yuliasri et al., 2025). Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika teks mengandung *Culture-Specific Items* (CSI), yaitu

unsur-unsur yang merujuk pada objek, praktik, institusi, nilai, atau konsep yang memiliki keterikatan khusus dengan budaya sumber dan tidak selalu memiliki padanan langsung dalam budaya sasaran.

Keberadaan CSI menghadirkan persoalan penerjemahan karena unsur budaya sering membawa makna yang melampaui arti leksikalnya. Suatu istilah dapat sekaligus merepresentasikan praktik sosial, struktur kekuasaan, nilai ideologis, atau identitas suatu komunitas. Dengan demikian, keputusan penerjemah dalam mempertahankan, mengadaptasi, menjelaskan, atau mengganti suatu CSI berpotensi memengaruhi cara budaya sumber dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dalam konteks ini, strategi penerjemahan menjadi penting karena pilihan strategi tidak hanya menentukan tingkat keterpahaman teks, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat keberadaan dan visibilitas unsur budaya sumber dalam teks terjemahan. Borysenko et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa CSI dalam teks sastra dapat diterjemahkan melalui berbagai strategi yang mencerminkan perbedaan orientasi terhadap budaya sumber dan budaya sasaran.

Persoalan tersebut relevan untuk dikaji dalam novel *1984* karya George Orwell. Sebagai karya distopia, *1984* menghadirkan sistem sosial yang dibangun melalui institusi politik, praktik sosial, terminologi ideologis, dan mekanisme pengendalian masyarakat. Istilah seperti *Big Brother*, *Thought Police*, *Telescreen*, *Ministry of Truth*, dan *Newspeak* tidak hanya memiliki fungsi referensial, tetapi juga menjadi bagian dari sistem budaya dan ideologi yang membangun dunia fiktif dalam novel. Ketika unsur-unsur tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah tidak hanya berhadapan dengan persoalan kesepadanan linguistik, tetapi juga dengan persoalan bagaimana sistem nilai, struktur kekuasaan, dan identitas budaya yang melekat pada istilah tersebut dapat dipertahankan atau dinegosiasikan dalam teks sasaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penerjemahan CSI dalam karya sastra dari perspektif strategi, teknik, orientasi, maupun keterbacaan. Imamah dan Subiyanto (2020), misalnya, mengkaji CSI dalam terjemahan *The Necklace* dan menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan strategi yang berorientasi pada budaya sasaran. Permatahati et al. (2022) menganalisis teknik penerjemahan CSI dalam *Of Mice and Men* serta menghubungkannya dengan keterbacaan hasil terjemahan. Sementara itu, Salsabila dan Sajarwa (2022) membahas orientasi penerjemahan CSI dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam bahasa Jerman. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penerjemahan CSI telah banyak dikaji sebagai persoalan transfer budaya dan pilihan strategi. Namun, sebagian kajian masih menempatkan strategi penerjemahan sebagai hasil klasifikasi teknik atau orientasi tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan pembentukan representasi identitas budaya dalam teks sastra.

Kajian mengenai hubungan antara penerjemahan dan representasi budaya menjadi penting karena strategi penerjemahan pada dasarnya merupakan bentuk pengambilan keputusan yang dapat menentukan sejauh mana karakteristik budaya sumber dipertahankan atau disesuaikan dalam teks sasaran. Dalam konteks sastra distopia, persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih kompleks karena unsur budaya dapat berfungsi sekaligus sebagai pembentuk dunia fiksi dan sebagai pembawa ideologi. Oleh sebab itu, analisis terhadap CSI tidak cukup hanya berhenti pada identifikasi jenis unsur budaya dan strategi yang digunakan. Analisis juga perlu mempertimbangkan fungsi unsur tersebut dalam membangun identitas budaya dan struktur sosial yang direpresentasikan oleh teks.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas CSI dan strategi penerjemahan dalam berbagai karya sastra, penelitian yang secara khusus menghubungkan strategi penerjemahan CSI dengan representasi identitas budaya dalam terjemahan bahasa Indonesia novel *1984* masih terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi keberadaan CSI dan strategi penerjemahannya, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana pilihan strategi tersebut berkontribusi terhadap pemertahanan, penyesuaian, atau perubahan representasi budaya dalam teks sasaran. Penelitian ini menempatkan penerjemahan CSI sebagai proses negosiasi budaya yang memungkinkan identitas budaya dalam teks sumber mengalami pemertahanan maupun transformasi ketika dipindahkan ke dalam konteks bahasa dan budaya sasaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan *Culture-Specific Items* dalam novel *1984* karya George Orwell dan terjemahannya, menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan unsur-unsur tersebut, serta mengkaji bagaimana pilihan strategi tersebut merepresentasikan identitas budaya dalam teks sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian penerjemahan sastra dengan memperluas pembahasan CSI dari sekadar persoalan teknik penerjemahan menuju pemahaman mengenai hubungan antara pilihan strategi, transfer budaya, dan konstruksi identitas dalam teks terjemahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada identifikasi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi *Culture-Specific Items* (CSI) dalam novel *1984* karya George Orwell beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti memahami unsur kebahasaan dan budaya berdasarkan konteks kemunculannya dalam teks, sehingga analisis tidak hanya diarahkan pada bentuk linguistik CSI, tetapi juga pada fungsi dan makna budaya yang dibawanya dalam teks sumber dan teks sasaran.

Sumber data penelitian terdiri atas novel *1984* karya George Orwell sebagai teks sumber dan versi terjemahan bahasa Indonesianya sebagai teks sasaran. Data penelitian berupa kata, frasa, ungkapan, atau istilah dalam teks sumber yang mengandung referensi budaya tertentu dan memiliki hubungan dengan kehidupan sosial, material, kelembagaan, kebiasaan, aktivitas, konsep, maupun nilai yang berkaitan dengan budaya sumber. Berdasarkan hasil identifikasi, diperoleh 228 data CSI. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori budaya yang dikemukakan oleh Newmark (1988), yaitu *ecology, material culture, social culture, organizations, customs, activities, procedures and concepts*, serta *gestures and habits*.

Identifikasi data dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelum proses analisis. Suatu unsur dikategorikan sebagai CSI apabila (1) unsur tersebut merujuk pada objek, praktik, institusi, kebiasaan, konsep, atau bentuk kehidupan sosial yang memiliki keterikatan dengan konteks budaya tertentu; (2) makna atau referensi budaya unsur tersebut tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya melalui makna leksikalnya; (3) unsur tersebut memiliki fungsi atau referensi khusus dalam konteks budaya dan sosial yang dibangun dalam novel; dan (4) unsur tersebut mengalami proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kriteria tersebut digunakan untuk membedakan CSI dari kosakata umum yang tidak memiliki muatan budaya khusus. Dengan

demikian, identifikasi tidak dilakukan hanya berdasarkan keberadaan istilah asing atau kata yang dianggap sulit diterjemahkan, tetapi mempertimbangkan konteks penggunaan dan fungsi budaya unsur tersebut dalam teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan (*note-taking*). Peneliti membaca novel *1984* dalam bahasa sumber dan teks terjemahannya secara berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks naratif dan budaya yang melingkupi setiap unsur. Selanjutnya, setiap unsur yang memenuhi kriteria CSI dicatat dalam tabel data yang memuat nomor data, bentuk CSI dalam teks sumber, bentuk terjemahan dalam teks sasaran, konteks penggunaan, kategori budaya, dan strategi penerjemahan. Pencatatan dilakukan dengan memperhatikan kesepadanan antara unsur dalam teks sumber dan teks sasaran sehingga setiap data dapat dianalisis berdasarkan pasangan data yang jelas. Prosedur dokumentasi tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengurangi kemungkinan terlewatnya data dan menjaga konsistensi proses identifikasi (Borysenko et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah membaca keseluruhan teks sumber dan teks sasaran untuk memahami konteks cerita, latar sosial, sistem kelembagaan, terminologi ideologis, serta unsur budaya yang muncul dalam novel. Tahap kedua adalah menandai dan mengidentifikasi unsur yang memenuhi kriteria CSI. Tahap ketiga adalah mengklasifikasikan CSI berdasarkan kategori budaya Newmark (1988). Tahap keempat adalah membandingkan setiap CSI dalam teks sumber dengan bentuk terjemahannya untuk menentukan strategi penerjemahan yang digunakan. Penentuan strategi dilakukan dengan memperhatikan perubahan bentuk, makna, referensi budaya, serta tingkat keberadaan unsur budaya sumber dalam teks sasaran. Tahap kelima adalah mengelompokkan data berdasarkan strategi penerjemahan dan menghitung frekuensi kemunculan setiap strategi untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan penerjemahan CSI. Tahap keenam adalah melakukan interpretasi kualitatif terhadap data dengan menghubungkan strategi yang digunakan dengan konteks budaya, ideologi, dan representasi identitas budaya dalam teks terjemahan.

Analisis kuantitatif berupa frekuensi dan persentase digunakan hanya sebagai pendukung analisis kualitatif. Frekuensi digunakan untuk menunjukkan kecenderungan penggunaan strategi penerjemahan, sedangkan interpretasi terhadap makna dan representasi budaya tetap dilakukan berdasarkan konteks masing-masing data. Dengan demikian, dominasi suatu strategi tidak secara otomatis dipahami sebagai keberhasilan atau kegagalan penerjemahan, tetapi dianalisis berdasarkan konsekuensinya terhadap pemertahanan, penyesuaian, atau perubahan unsur budaya dalam teks sasaran.

Untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil analisis, penelitian ini menerapkan pemeriksaan data secara bertahap (*data checking*) dan konsistensi pengodean. Setelah seluruh data diidentifikasi dan diklasifikasikan, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap pasangan data teks sumber dan teks sasaran untuk memastikan bahwa setiap data benar-benar memenuhi kriteria CSI dan ditempatkan pada kategori budaya yang sesuai. Data yang memiliki kemungkinan masuk ke lebih dari satu kategori atau strategi diperiksa kembali berdasarkan konteks kalimat dan fungsi unsur tersebut dalam keseluruhan teks. Selain itu, proses pengodean dilakukan secara konsisten dengan menggunakan kriteria dan kategori yang telah ditetapkan sebelum interpretasi dilakukan.

Pemeriksaan ulang ini dimaksudkan untuk mengurangi subjektivitas peneliti dalam menentukan kategori CSI dan strategi penerjemahan.

Keabsahan interpretasi juga diperkuat melalui *theoretical triangulation*, yaitu membandingkan temuan dengan konsep CSI Newmark (1988) dan teori strategi penerjemahan yang digunakan dalam penelitian. Setiap interpretasi mengenai representasi identitas budaya didasarkan pada hubungan antara bentuk CSI dalam teks sumber, bentuk terjemahannya, strategi yang diterapkan, dan konteks penggunaannya. Dengan mekanisme tersebut, kesimpulan tidak hanya didasarkan pada penilaian subjektif terhadap hasil terjemahan, tetapi pada bukti tekstual yang dapat ditelusuri dari data penelitian. Proses analisis dilakukan hingga seluruh 228 data CSI memperoleh klasifikasi, strategi penerjemahan, dan interpretasi yang konsisten dengan kerangka analisis penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 228 data Culture-Specific Items (CSI) yang ditemukan dalam novel 1984 karya George Orwell dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, ditemukan 14 strategi penerjemahan yang digunakan. Distribusi frekuensi penggunaan setiap strategi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Frekuensi Strategi Penerjemahan Culture-Specific Items dalam Novel 1984

Strategi Penerjemahan	Frekuensi	Persentase
Literal Translation	64	28,07%
Functional Equivalent	34	14,91%
Transference	30	13,16%
Descriptive Equivalent	20	8,77%
Modulation	20	8,77%
Borrowing	11	4,82%
Cultural Equivalent	10	4,39%
Naturalization	8	3,51%
Calque	6	2,63%
Reduction	5	2,19%
Synonym	4	1,75%
Adaptation	3	1,32%
Recognized Translation	3	1,32%
Through Translation	2	0,88%
Total	228	100%

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, strategi literal translation mendominasi dengan frekuensi tertinggi, diikuti oleh functional equivalent dan transference. Temuan ini mengindikasikan orientasi penerjemah yang cenderung mempertahankan bentuk dan makna teks sumber. Berikut ini pembahasan terhadap temuan utama penelitian.

3.1. Dominasi Literal Translation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literal translation merupakan strategi penerjemahan yang paling dominan digunakan dalam menerjemahkan Culture-Specific Items pada novel 1984, dengan frekuensi 64 data atau 28,07% dari keseluruhan data yang ditemukan. Dominasi strategi ini menunjukkan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan bentuk dan makna asli dari teks

sumber agar pesan budaya dan ideologi yang terdapat dalam novel tetap tersampaikan kepada pembaca bahasa sasaran (Newmark, 1988).

Penggunaan strategi literal translation terlihat pada penerjemahan istilah Thought Police menjadi Polisi Pikiran dan Hate Week menjadi Pekan Benci. Strategi ini memungkinkan unsur budaya dan konsep ideologis yang menjadi ciri khas novel tetap dipertahankan tanpa mengalami perubahan makna yang signifikan. Dengan demikian, pembaca bahasa Indonesia dapat memperoleh gambaran yang lebih dekat mengenai sistem sosial dan politik yang dibangun dalam dunia fiksi Orwell (Hosseini et al., 2022).

Dominasi strategi ini juga menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan pelestarian identitas budaya sumber dibandingkan melakukan penyesuaian secara berlebihan terhadap budaya sasaran. Pilihan tersebut dapat dipahami karena sebagian besar unsur budaya dalam novel 1984 berkaitan dengan ideologi, lembaga politik, dan mekanisme kontrol sosial yang menjadi inti cerita. Jika unsur-unsur tersebut diterjemahkan dengan strategi yang terlalu berorientasi pada budaya sasaran, terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran makna yang dapat mengurangi pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh pengarang (Salsabila & Sajarwa, 2022).

Meskipun demikian, penggunaan literal translation yang cukup dominan juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa istilah yang diterjemahkan secara literal berpotensi terasa kurang familiar bagi pembaca bahasa Indonesia karena berasal dari konsep budaya dan politik yang tidak ditemukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerjemah perlu mempertimbangkan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya sumber dan memastikan keterpahaman pembaca terhadap teks sasaran. Dalam penelitian ini, keseimbangan tersebut terlihat melalui penggunaan strategi lain seperti functional equivalent dan transference pada data-data tertentu yang membutuhkan penyesuaian makna (Aisyah & Harjanti, 2020; Harjanti, 2020).

3.2. Representasi Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori Organizations, Customs, and Ideas merupakan kategori Culture-Specific Items yang paling dominan ditemukan dalam novel 1984. Dominasi kategori ini menunjukkan bahwa unsur budaya yang paling banyak ditampilkan dalam novel berkaitan dengan sistem ideologi, lembaga politik, serta berbagai bentuk kontrol sosial yang diterapkan oleh rezim totaliter (Tang, 2022).

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya istilah seperti Big Brother, Thought Police, Ministry of Truth, dan Newspeak yang muncul sepanjang cerita. Istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai nama atau istilah biasa, tetapi juga menggambarkan bagaimana kekuasaan dijalankan dan bagaimana masyarakat dikendalikan dalam dunia yang diciptakan oleh Orwell. Oleh karena itu, unsur budaya dalam novel ini lebih banyak merepresentasikan ideologi dan sistem politik dibandingkan aspek budaya lainnya (Sodiq et al., 2020).

Selain itu, representasi identitas budaya dalam novel ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir masyarakat. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah Newspeak yang digunakan sebagai alat untuk membatasi pemikiran masyarakat melalui pengendalian bahasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya dalam novel 1984

tidak hanya hadir dalam bentuk benda atau kebiasaan, tetapi juga dalam bentuk ideologi dan konsep yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat (Hosseini et al., 2022).

Temuan ini selaras dengan penelitian Imamah & Subiyanto (2020) yang menemukan bahwa teknik penerjemahan berkaitan erat dengan ideologi penerjemah. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal orientasinya: sementara penelitian terdahulu menemukan dominasi domestikasi, penelitian ini menunjukkan dominasi literal translation yang cenderung ke arah foreignisasi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh sifat teks sumber yang lebih ideologis dan politis, sehingga penerjemah memilih untuk mempertahankan konsep-konsep asing agar pesan kritis Orwell tidak tereduksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya dalam novel 1984 direpresentasikan melalui sistem politik, ideologi, dan mekanisme kontrol sosial yang menjadi ciri utama masyarakat totaliter. Melalui proses penerjemahan, identitas budaya tersebut tetap dapat dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh George Orwell mengenai kekuasaan, pengawasan, dan kebebasan individu tetap terjaga dalam teks terjemahan (Akinmusuyi, 2023).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis strategi penerjemahan Culture-Specific Items (CSI) serta mengkaji representasi identitas budaya dalam novel 1984 karya George Orwell. Berdasarkan hasil analisis terhadap 228 data CSI, ditemukan bahwa strategi literal translation merupakan strategi yang paling dominan digunakan dengan frekuensi 64 data (28,07%). Dominasi strategi ini menunjukkan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan bentuk, makna, dan konsep budaya yang terdapat dalam teks sumber sehingga nuansa ideologis dan budaya novel tetap dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Pilihan strategi ini juga mencerminkan orientasi foreignisasi yang disengaja oleh penerjemah demi menjaga keutuhan makna ideologis teks sumber.

Selain literal translation, strategi functional equivalent dan transference juga digunakan untuk membantu proses penyampaian makna budaya kepada pembaca bahasa Indonesia tanpa menghilangkan karakteristik budaya sumber. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kategori Organizations, Customs, and Ideas merupakan kategori CSI yang paling dominan, mengindikasikan bahwa identitas budaya dalam novel 1984 direpresentasikan terutama melalui sistem ideologi, lembaga politik, dan mekanisme kontrol sosial yang menjadi ciri utama masyarakat totaliter yang digambarkan Orwell. Istilah-istilah seperti Big Brother, Ministry of Truth, dan Thought Police tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai representasi kekuasaan dan ideologi yang membentuk identitas budaya dalam novel.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan karya sastra tidak hanya merupakan proses transfer bahasa, tetapi juga proses transfer budaya dan ideologi. Pilihan strategi penerjemahan yang digunakan berperan penting dalam menentukan bagaimana identitas budaya direpresentasikan dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerjemah perlu mempertimbangkan aspek linguistik dan budaya secara seimbang agar makna, nilai budaya, dan pesan ideologis yang terkandung dalam teks sumber dapat tersampaikan secara efektif. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar kajian serupa dilakukan terhadap karya-

karya sastra dystopian lainnya, atau mengkaji penerjemahan dalam konteks lintas budaya yang lebih beragam guna memperluas pemahaman tentang dinamika transfer budaya dalam penerjemahan sastra.

REFERENSI

- Aixelá, J. F. (1996). Culture-specific items in translation. In R. Álvarez & M. C. Á. Vidal (Eds.), *Translation, power, subversion* (pp. 52–78). Multilingual Matters.
- Azka, M. I., & Sutrisno, A. (2025). Lexical transformation in the translation of cultural terms: A case study of Ayu Utami's *Saman*. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 19(3), 283–294.
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Baker, M. (2006). *Translation and conflict: A narrative account*. Routledge.
- Borysenko, N., Slavova, L., Kodubovska, O., & Matushevskaya, N. (2024). Culture-specific items in the source and target literary texts: Classification of translation strategies. *Forum for Linguistic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.59400/fls.v6i1.1988>
- Fitriyantisya, H., & Munandar, A. (2021). Postcolonial translation studies: Foreignization and domestication of culture-specific items in *Of Mice and Men's* Indonesian translated versions. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.22146/rubikon.v8i1.65478>
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Jakobson, R. (2021). On linguistic aspects of translation. In L. Venuti (Ed.), *The translation studies reader* (4th ed., pp. 156–161). Routledge.
- Kuleli, M. (2020). Culture specific items in literary texts and their translation based on “foreignization” and “domestication” strategies. *RumeliDE Dil ve Edebiyat Araştırmaları Dergisi*, (Ö7).
- Ma'shumah, N. K., & Sajarwa, S. (2022). The resistance of Javanese and Sundanese cultural identities in Indonesian magical-realism novel into English. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 12(1).
- Munday, J., Ramos Pinto, S., & Blakesley, J. (2022). *Introducing translation studies: Theories and applications* (5th ed.). Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Nida, E. A. (1964). *Toward a science of translating: With special reference to principles and procedures involved in Bible translating*. Brill.
- Orwell, G. (1949). *Nineteen eighty-four*. Secker & Warburg.
- Pudjiati, D., Lustyantje, N., Iskandar, I., & Fitria, T. N. (2022). Post-editing of machine translation: Creating a better translation of cultural specific terms. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 17(1).
- Rizka, H. (2022). Cultural issues in translating Indonesian words into English in *Perahu Kertas* novel. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 11(2), 44–51.
- Salsabila, C. Y., & Sajarwa, S. (2022). Translation orientation of culture-specific items in novel *Ronggeng Dukuh Paruk* from Indonesian to German. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1).
- Tang, Y. (2022). Translation strategies of culture-specific items and cultural identity: A case study on William A. Lyell's translation of “Diary of a Madman.” *International Journal of Education and Humanities*, 3(2), 42–44. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v3i2.635>
- Tsani, A. R. (2026). Strategies to translate culture-specific items in the short story “Sambal Terasi” from Indonesian into English. *Journal of Language, Literature, Translation Studies and Pedagogy*, 1.

- Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- Venuti, L. (1998). *The scandals of translation: Towards an ethics of difference*. Routledge.
- Venuti, L. (2012). *The translation studies reader* (3rd ed.). Routledge.
- Wiramarta, K., Dewi, N. P. D. U., Krishna, I. B. W., & Yogiswari, K. S. (2022). Identification of translation strategies application by tourism practitioner for cultural-specific item. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22
- Yuliasri, I., Purwanto, B., Hadi, M. Z. P., Nurcahyo, A. D., Rochmahwati, P., Rifqi, M., Kumara, K. A. D., & Ma'sumah, F. (2025). Student poetry translations with and without the use of AI: An evaluation of translation quality. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 21(2), 452–468.
<https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.14336>